

CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH SUKOHARJO

Ferdian Achsani¹, Hilmy Mahya Masyhuda²
Institut Agama Islam Negeri Surakarta^{1,2}
dwikurniawan219@gmail.com

Submit, 26-09-2018 Accepted, 17-12-2018 Publish, 23-12-2018

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk campur kode atau bilingualisme dalam komunikasi antar santri di pondok pesantren al-hikmah sukoharjo. Data yang dianalisis berupa percakapan sehari-hari antar santri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian diskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat catat. Analisis data dilakukan peneliti melakukan sebelum, selama dan sesudah di lapangan dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Penelitian dengan menggunakan teknik analisis interaktif menenkan pada beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Data yang sudah diperoleh selama 2 minggu melakukan penelitian selanjutnya dilakukan pengelompokkan data, kemudian dimasukkan kedalam beberapa sub kategori dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa campur kode bahasa yang kerap digunakan santri dalam berkomunikasi, diantaranya yaitu bahasa jawa, Indonesia dan arab. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wudu billigualisme hanya terdapat 1) penyisipan kata, 2) penyisipan frasa, 3) penyisipan klausa, 1) penyisipan kata, 2) penyisipan frasa, dan 3) penyisipan ungkapan. Faktor yang mendasari dari Penggunaan billigualisme dalam komunikasi antar santri ini dikarenakan adanya factor budaya yang beragam, tingkat pendidikan penutur dan tujuan tuturan.

Kata Kunci : Campur kode, bilingualisme, komunikasi.

ABSTRACT

The purpose of the research is to describe code mixing or bilingualisme in communication among students of Al Hikmah Sukoharjo Islamic Boarding School. Daily conversation among students was analyzed as data of the research. This is descriptive qualitative study which use participant observation technique. technique of analysis was used by the researcher before, during, and after research in the field. This technique emphasize several stages namely data collection, data reduction, display data and conclusion. Data collection was obtained in two weeks then classified into sub category then drawn conclusion. The findings showed that some code mixings were used by students frequently were Javannese, Indonesia and arabic. The findings showed that bilingualism wudu consists of 1) word insertion, 2) phrases insertion, 3) clauses insertion, and 4) idiom insertion. The main factor in using bilingualism in communication among students is multicultural, education level of speaker and purpose of speech.

Keywords: Code mixing, bilingualism and communication

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multilingual, selain bahasa persatuan (Bahasa Indonesia) yang digunakan secara nasional dalam komunikasi untuk menyatukan bangsa Indonesia, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan anggota masyarakat daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Nidia (2017) mengatakan bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan bahasa daerah. Hal itu terlihat bahwa Negara ini memiliki jumlah bahasa daerah sebanyak 652 yang tersebar di seluruh plosok daerah di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multilingual. Dalam masyarakat multilingual yang memiliki interaksi yang tinggi, maka pada anggota-anggota masyarakatnya cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan kebutuhannya. Adanya penggunaan dua bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, akan membantu tercapainya tujuan komunikasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak pula masyarakat di Indonesia yang hanya menguasai satu bahasa. Misalnya kita dapat melihat mereka yang tinggal di daerah pedalaman dan belum tersentuh pengaruh budaya luar. Kemampuan seseorang menguasai dua bahasa disebut bilingual dan orang yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut monolingual (Chaer, 2012).

Dalam masyarakat yang bilingual maupun monolingual, sering terjadi peristiwa yang disebut campur kode. Campur kode seakan menjadi karakteristik dan budaya dari kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam campur kode ini dua bahasa atau lebih digunakan secara bersamaan tanpa disadari dan tanpa alasan tertentu. A. Iqbal, dkk (2011) mendefinisikan Campur kode sebagai penggunaan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa lain. Campur kode timbul akibat seseorang yang menguasai dua atau beberapa bahasa secara sekaligus. Campur kode terjadi ketika seseorang berbahasa dengan bahasa tertentu, kemudian disisipi unsur bahasa lain. Penyisipan unsur bahasa tersebut dapat berwujud penyisipan unsur bahasa asing, yang disebut campur kode ekstern, dan penyisipan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang disebut campur kode intern. Bahkan penggunaan campur kode sering disadari bahkan sering tidak disadari oleh penutur. Beberapa penyebab terjadinya campur kode antara lain: factor pendidikan,

mempertimbangkan siapa lawan tutur, waktu dan tempat tuturan terjadi, topic tuturan, tujuan dan ragam tutur yang digunakan.

Dalam masyarakat umum, campur kode sering terjadi karena bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dapat saling melengkapi. Misalnya seseorang berbicara dengan satu bahasa tertentu yang menjadi bahasa keseharian (B1), kemudian dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa yang lain, yaitu bisa bahasa indoensia (B2), maupun bahasa luar (B3), begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa lebih banyak sehingga campur kode mudah terjadi. Selain itu factor kebiasaan dari penutur dalam menggunakan suatu bahasa juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa. Campur kode biasanya digunakan dalam situasi yang santai ataupun nonformal. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam situasi formal juga sering terjadi campur kode. hal tersebut dikarenakan tidak adanya kesepadanan bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan suatu istilah.

Adanya kasus billigualisme ini salah satu factor penyebabnya adalah untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Misalnya masyarakat jawa ketika seorang mahasiswa sedang menghadapi lawan tutur seperti dosen, campur kode pasti muncul dengan ditandai kata *panjenengan*. Dalam bahasa jawa terdapat urutan bahasa seperti kata *sampean* dan *panjenengan*, yang digunakan sebagai wujud menghargai terhadap orang yang lebih tinggi derajatnya. Jadi munculnya campur kode yang ditandai pada kata *panjenengan* tersebut sebagai wujud menghargai atau menghormati lawan tutur guna menjaga kesantunan. Tidak mungkin seorang mahasiswa akan megatakan kata *kowe* untuk memanggil dosennya. Astuti & Tri (2017) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa yakni kemampuan seseorang dalam bertutur secara halus dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur sehingga mitra tutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur serta tidak menimbulkan kesalahpahaman antara kedua pihak (penutur dan mitra tutur). selanjutnya sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur melihat beberapa aspek yang meliputi pilihan kata (diksi), struktur kalimat atau tuturan, ragam bahasa yang dipakai, konteks komunikasi, pemanfaatan contoh dan ilustrasi yang sesuai dengan konteks yang menyertai peristiwa tutur. Hal tersebut disampaikan oleh Nur Nisai & Febrianto (2017).

Bilingualisme (campu kode) terjadi mula pertama karena adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda (Mustikawati,

2015). Salah satu kasus bilingualisme dapat ditemui di pondok pesantren al hikmah kartasura. Santri yang tinggal di pondok pesantren (Ponpes) Alhikmah kerap kali mencampurkan penggunaan bahasa indonesia dengan bahasa arab ketika berkomunikasi, maupun mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa jawa dan sebaliknya. Salah satu yang menjadi factor penyebab adanya peristiwa campur kode di pondok pesantren (Ponpes) Alhikmah adalah factor budaya dari masing-masing santri.

Santri di pondok pesantren Alhikmah berjumlah 35 santri berasal dari daerah yang berbeda-beda, yakni Sragen, Kebumen, Bojonegoro, Blora, Nganjuk, dan kebanyakan santri berasal dari Ngawi. Di pondok pesantren ini, santri ditekankan untuk mempelajari ilmu agama sehingga banyak ditemukan istilah-istilah yang menggunakan bahasa Arab saat berbicara dalam ragam nonformal. Selain itu, ketika berdiskusi atau membicarakan topik tertentu santri terkadang menggunakan bahasa jawa, sehingga ketika berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari santri sering menyisipkan kata-kata dari bahasa Arab atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya. Hal tersebut yang menjadikan adanya bilingualisme dalam komunikasi antar santri di pondok pesantren al-hikmah.

Adanya kasus bilingualisme ketika para santri sedang berinteraksi salah satunya karena kebiasaan dalam penggunaan bahasa. Misalnya ada santri yang belum begitu menguasai bahasa jawa sehingga menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi, terdapat kata atau frasa dalam bahasa asing yang sudah biasa mereka sebutkan dalam berbicara, dll. Dalam hal ini, penulis melihat peristiwa kebahasaan yang terjadi di Pondok Pesantren Alhikmah, yakni adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Percampuran tersebut dapat ditemukan dalam beberapa bentuk yaitu: (1) penyisipan kata, (2) penyisipan bentuk frasa, (3) penyisipan bentuk ungkapan, dan (4) penyisipan unsur imbuhan bahasa indonesia pada bahasa asing.

Penelitian yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian Inderasari & Dwi (2018) berjudul Kedwibahasaan sebagai Upaya Pemahaman dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam yang dimuat dalam jurnal Transformatika. Dalam penelitian yang dilakukan oleh inderasari dan dwi menyimpulkan bahwa proses bilingualisme di temukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, ketika *asatidz* menjelaskan isi kandungan kitab kuning.

Adapun bahasa yang digunakan dalam mempelajari isi kandungan kitab kuning diantaranya yaitu bahasa Jawa, Indonesia, Dan Arab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji campur kode. Perbedaan terletak pada tempat penelitian dan objek penelitian. penelitian ini dilakukan di pondok pesantren (Ponpes) Alhikmah, yangmana objek penelitiannya adalah komunikasi sehari-hari antar santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, mengkaji tentang campur kode yang terjadi dalam pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data bersifat deskriptif, data yang terkumpul bersifat kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, Peneliti merupakan santri di pondok pesantren Al-Hikmah. Peneliti terjun ke lapangan dan melakukan pengumpulan data selama dua minggu. Untuk melakukan observasi, peneliti datang ke tempat kegiatan pembicaraan yang diamati dan terkadang peneliti terlibat dalam kegiatan tersebut. sehingga dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak libat catat. Peneliti ikut terlibat dalam pembicaraan seraya memastikan penggunaan bahasa penutur (Muhammad, 2014). Peneliti merekam percakapan santri kemudian mencatat kata-kata yang diperlukan dalam penelitian. Dalam analisis data, peneliti melakukan sebelum, selama dan sesudah di lapangan. Sebelum di lapangan, peneliti menyiapkan teori-teori yang berhubungan dengan obyek penelitian agar ketika penelitian dilakukan tidak ditemukan kesulitan. Kemudian peneliti mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian saat terjun kelapangan. Sesudah peneliti terjun di lapangan, dan data yang terkumpul sudah mewakili, langkah selanjutnya ialah merancang pola penelitian dengan analisis interaktif. Teknik analisis menekankan pada tiga aspek yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan pengamatan di tempat penelitian selama dua minggu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ditemukan beberapa wujud campur kode yang digunakan dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Alhikmah. penggunaan campur

kode tersebut meliputi penggunaan campur kode intern dan ekstern. Campur kode intern ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan campur kode ekstern ditandai dengan penggunaan bahasa Arab. Penggunaan campur kode tersebut kemudian dibagi menjadi berbagai macam menurut struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, yaitu (1) wujud campur kode bahasa Jawa-Arab, (2) wujud campur kode bahasa Indonesia-Jawa, dan (3) wujud campur kode bahasa Jawa-Indonesia (4) campur kode Bahasa Indonesia-Arab. Bentuk campur kode yang terjadi yang digunakan oleh santri dalam berkomunikasi di Ponpes Alhikmah dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yaitu, (1) penyisipan kata, (2) penyisipan bentuk frasa, (3) penyisipan bentuk ungkapan. Adapun hasil temuan beberapa data dapat dilihat dalam table dibawah ini.

Tabel 1
Campur kode ekstern

<i>Mustahiq</i>	Guru wali kelas
<i>Narkin</i>	Mencari alasan bacaan
<i>Ghosob</i>	Meminjam tanpa izin
<i>Mujahadah</i>	Dzikir bersama
<i>Nasrib</i>	Mencari kata kerja dan sifat
<i>Saum</i>	Puasa
<i>Khitobiyah</i>	Pengajian rutin
<i>Muwadah</i>	Acara perpisahan
<i>Haflah akhirussanah</i>	perayaan akhir tahun
<i>bil ghaib apa bi nadzar</i>	
<i>Khalwat</i>	Menyendiri untuk berdzikir
<i>Khitobiyah</i>	Pegajian kecil
<i>Ghodul bashor</i>	Menjaga pandangan
Tausiyah	Ceramah

Tabel 2
Campur kode intern bahasa Jawa

<i>Engko</i>	Nanti
<i>Nyeker</i>	Tanpa memakai alas kaki
<i>Padusan</i>	Mandi
<i>Tindak</i>	Pergi
<i>Prei</i>	Libur
<i>Yowes</i>	Yasudah
<i>Kasutan</i>	Memakai kaos kaki
<i>Madang</i>	Makan
<i>Cobrote</i>	Mulutnya
<i>Ote-ote</i>	Telanjang atas
<i>Suwalan</i>	Memakai baju
<i>Delok</i>	Melihat
<i>Gletakan</i>	Tiduran
<i>Mandek</i>	Berhenti
<i>Mburi</i>	Belakang

Tabel 3
Campur kode intern bahasa Indonesia

<i>Teladan</i>
<i>Wisuda</i>
<i>Perpustakaan</i>
<i>Jurnal</i>
<i>Penelitian</i>
<i>Piknik</i>
<i>Pergi</i>
<i>Naik</i>
<i>Makan</i>
<i>Kegiatan</i>
<i>Seminar</i>
<i>Memanjat</i>
<i>Sepeda</i>
<i>Kamar mandi</i>
<i>Dapur</i>

PEMBAHASAN

Campur Kode Bahasa Jawa-Arab

Wujud campur kode yang terjadi antara bahasa Jawa dengan bahasa Arab dalam komunikasi santri di ponpes Alhikmah, terjadi ketika baik penutur maupun lawan tutur menyebutkan kata yang sering diucapkan dalam lingkungan pesantren. Hal tersebut dapat dilihat seperti yang terdapat pada kutipan percakapan sebagai berikut.

- (1) Santri 1 : “Esih galak gak Pak Zahid?”
(Masih galak tidak Pak Zahid)
Santri 2 : “Yo ora paham aku wong nembe masuk 2x. Emang galak to?”
(Belum paham aku baru masuk 2 kali. Emang galak ya?)
Santri 1 : “Pak Zahid iku *mustahiq* paling galak sepondok.”
(Pak Zahid itu *mustahiq* tergalak se-pondok)

Konteks tuturan pada dialog tersebut terjadi ketika santri 1 bertanya pada santri 2 mengenai perilaku Pak Zaid. Pada kutipan dialog diatas, terdapat wujud campur kode yang ditandai dengan percampuran antara bahasa jawa dan bahasa arab yang digunakan penutur dalam berkomunikasi. Adanya campur kode dalam percakapan diatas ditandai dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, kemudian disisipi unsur dari bahasa Arab yang ditandai dengan masuknya kata “*mustahiq*” dalam kalimat “Pak Zahid iku *mustahiq* paling galak sepondok.” Adanya campur kode dalam percakapan tersebut karena kata *mustahiq* merupakan kata yang paling sering digunakan oleh para santri di lingkungan ponpes Al-hikmah sebagai pengganti dari kata wali kelas.

Masuknya penyisipan kata “*mustahiq*” dalam percakapan tersebut sebagai penanda bahwa telah terjadi campur kode. Secara leksikal, kata “*mustahiq*” berarti “yang memiliki hak” (Munawwir, 1997). Secara konteks, *Mustahiq* adalah sebutan bagi seorang guru/ustadz yang menjadi wali kelas. *Mustahiq* biasanya membawahi sekitar 10 santri dalam satu kelas. *Mustahiq* di sini berbeda dengan wali kelas seperti pada sekolah formal. *Mustahiq* bertugas mengajarkan semua mata pelajaran yang ada dalam kelas tersebut dengan dibantu oleh *munawwib*. Selain bertugas mengajar, *mustahiq* juga bertugas memantau setiap perkembangan sikap dan perilaku santri yang menjadi santri asuhnya. Wujud campur kode yang terjadi dalam kutipan dialog tersebut termasuk dalam bentuk campur kode ekstern penyisipan kata.

Selain kutipan dialog tersebut, Wujud campur kode dalam penggunaan bahasa Jawa kemudian disisipi dengan penggunaan bahasa arab yang terjadi di dalam komunikasi santri di ponpes Alhikmah juga terdapat dalam cuplikan percakapan sebagai berikut.

- (2) Santri 1 : “***Haflah akhirussanah*** sesok sing ngisi sopo?”
(Haflah akhirussanah besok yang mengisi siapa)
Santri 2 : “Habib Umar teko Semarang.”
(Habib Umar dari Semarang)

Konteks tuturan terjadi ketika santri 1 bertanya kepada santri 2 mengenai pengisi acara dalam kegiatan *Haflah akhirussana*. Ditinjau dari percakapan di atas, bentuk wujud campur kode terdapat dalam penggunaan frase *haflah akhirussanah*. Dalam percakapan tersebut, penutur semula menggunakan bahasa jawa, yang kemudian di sisipi bahasa arab, dengan ditandai kata *haflah akhirussanah* pada kalimat *Haflah akhirussanah sesok sing ngisi sopo?*. Adanya bentuk campur kode dalam kalimat percakapan tersebut karena frase *Haflah akhirussanah* merupakan frase yang sering digunakan dalam lingkungan ponpes alhikmah sebagai nama kegiatan yang kerap dijalani dipondok pesantren tersebut. Bentuk campur kode yang terjadi dalam kalimat tersebut termasuk dalam campur kode ekstern penyisipan frasa.

Penyisipan bentuk frasa yang terdapat pada wujud campur kode pada kata “***Haflah akhirussanah***” memiliki arti “perayaan akhir tahun”. Frase *Haflah akhirussanah* terdiri dari *haflah* yang berarti “perayaan”, *akhir* yang berarti “akhir”, dan *as-sanah* yang berarti “tahun”, (Munawwir, 1997). *Haflah akhirussanah* merupakan perayaan yang dilakukan pada setiap akhir tahun pelajaran di pondok pesantren.

Perayaan tersebut biasanya diisi berbagai macam kegiatan seperti lomba-lomba antar santri dan pada akhir kegiatan biasanya diisi dengan pelaksanaan pengajian akbar.

Campur Kode Bahasa Indonesia-Jawa

Wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Alhikmah terjadi ketika konteks tuturan dalam keadaan non formal. Hal tersebut dapat dilihat seperti yang terdapat pada cuplikan percakapan berikut.

(3) Santri 1 : “Udah mandi belum? Udah jam setengah tujuh, *engko* telat.”
(Sudah mandi belum? Sudah jam setengah tujuh, nanti telat)

Santri 2 : “Iya kang bentar lagi, lagi nembel pelajaran belum selesai.”
(Iya sebentar lagi, masih menambal pelajaran belum selesai)

Santri 1 : “*Yowes* buruan diselesaikan, terus mandi.”
(Ya sudah cepat diselesaikan, terus mandi)

Bentuk campur kode intern dalam kutipan dialog tersebut, terdapat pada penggunaan kata dalam bahasa Jawa. Dalam kutipan tersebut, penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan lawan tutur, kemudian disisipi unsur dari bahasa Jawa yang ditandai dengan masuknya kata *engko* dan *yowes*. Penyisipan kata *engko* pada kalimat tersebut memiliki kesepadanan dalam bahasa Indonesia dengan kata nanti. Sedangkan penyisipan kata *yowes*, pada kalimat tersebut memiliki kesepadanan dalam bahasa Indonesia dengan kata yasudah. Hadirnya campur kode dalam kalimat tersebut didasari karena kata *engko* dan *yowes* merupakan kata yang sering digunakan oleh santri 1 dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata *engko* dan *yowes* dalam komunikasi sehari-hari seakan sudah menjadi kebiasaan dari para santri.

(4) Santri 1 : “nif, kamu tau sandalku tidak?”
Santri 2 : “ga tau I, *nyeker* aja lah”

Bentuk campur kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga terdapat dalam penggalan percakapan tersebut diatas. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika santri 1 menanyakan sandalnya kepada santri 2. Wujud campur kode terdapat pada penggunaan kata *nyeker* yang dituturkan oleh santri 2. Pada kalimat yang di tuturkan oleh santri 2 tersebut semula menggunakan bahasa Indonesia. Namun hadirnya kata *nyeker* pada

kalimat tersebut menyebabkan terjadinya campur kode. Kata nyeker dalam bahasa Jawa memiliki makna berjalan tanpa menggunakan alas kaki.

Campur Kode Bahasa Jawa-Indonesia

Terjadinya wujud campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, dalam dialog antar santri di Ponpes Al-Hikmah Sukoharjo dapat dilihat pada cuplikan percakapan di bawah ini.

- (5) Santri 1 : “Engko mbengi jadwal pelajarane opo iki?”
(Nanti malam jadwal pelajarannya apa?)
Santri 2 : “Ah... dasar koe! Wes sekolah setengah tahun nggak hapal jadwal pelajaran.”
(Ah... Kamu! sudah setengah tahun sekolah masih tidak hapal jadwal pelajaran)
Santri 1 : “Yo bioso lah... jenenge juga santri *teladan* hahaha”.
(Ya biasalah... namanya juga santri teladan)
Santri 2 : “Nahwu coy... apalan. Wes apal durung koe?”
(Nahwu. Hapalan. Kamu sudah hapal belum?)
Santri 1 : “Waduh... durung apal Aku”
(Waduh... Aku belum hapal)

Percakapan yang di tampilkan dalam data tersebut, dapat dikategorikan sebagai bentuk campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Wujud campur kode pada kalimat tersebut ditandai dengan masuknya kata *teladan*. Dalam percakapan tersebut, penutur menggunakan bahasa Jawa, yang kemudian disisipi dengan kata teladan. Dalam bahasa Indonesia, teladan memiliki makna sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Jawa, kata teladan sepadan dengan kata *sregep*. Masyarakat Jawa dalam berkomunikasi untuk memuji seseorang sering menggunakan kata teladan dan *sregep*. Hadirnya kata tersebut tidak dapat didasari apa penyebabnya karena seseorang dalam menggunakan kata tersebut, sesuai dengan pilihan seseorang (sesuai konteks).

Wujud campur kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang lain juga terjadi di dalam komunikasi santri di ponpes Alhikmah seperti terdapat pada cuplikan percakapan sebagai berikut.

- (6) Santri 1 : “*Jumat muda* sesok sido mlaku-mlaku neng kota nggak?”
(Jumat muda besok jadi jalan-jalan ke kota tidak?)
Santri 2 : “Sido nuw, dewe mlaku-mlaku neng pasar ndelok-ndelok baju sopo ngerti enek sing cocok”.

(Iya jadi, kita jalan-jalan ke pasar lihat-lihat baju siapa tahu ada yang cocok)

Santri 1 : “Nggaya koe, koyok ndue duit ae. Hahaha”

Wujud campur kode dalam percakapan tersebut ditandai dengan penggunaan kata jumat muda. Dalam percakapan tersebut, bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa, kemudian disisipi unsur dari bahasa Indonesia yang ditandai dengan masuknya kata *Jumat muda* pada kalimat *Jumat muda* sesok sido mlaku-mlaku neng kota nggak?. Campur kode dalam kalimat tersebut termasuk dalam bentuk penyisipan ungkapan.

Ungkapan *Jumat muda* merupakan ungkapan yang digunakan oleh santri untuk menjelaskan tentang waktu/hari di mana semua santri diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan pondok pesantren. Hadirnya ungkapan *Jumat muda* pada kalimat tersebut karena isitilah tersebut digunakan untuk menyebut hari Jumat pertama pada setiap bulan pada hitungan bulan Hijriyah. Pada hari *Jumat muda* tersebut para santri diperbolehkan keluar dari lingkungan pondok pesantren. Biasanya para santri keluar untuk jala-jalan, sekedar jalan-jalan menghabiskan waktu atau berbelanja.

Campur Kode Bahasa Indonesia-Arab

Wujud campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab yang terjadi di dalam komunikasi santri di ponpes Alhikmah seperti terdapat pada cuplikan percakapan sebagai berikut.

(7) Santri 1 : “Ngaji dulu sana!”

Santri 2 : “ Ngaji *bil ghaib* apa *bi nadzar* ?.”

Santri 1 : “Ngajinya *bil ghaib*.”

Santri 2 : “waduuuh... aku belum hafal e.”

Penggunaan kata *bil ghaib* dan *bi nadzar* merupakan bentuk dari wujud campur kode ekstern yang tampak pada percakapan tersebut. Dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi kemudian disisipi unsur bahasa asing yaitu bahasa Arab yang ditandai dengan masuknya kata *bil ghaib* dan *bi nadzar* pada kalimat Ngaji *bil ghaib* apa *bi nadzar* ?. bentuk campur kode ekstern dalam kutipan tersebut termasuk dalam campur kode penyisipan frasa.

Penyisipan bentuk frasa dalam kalimat “Ngaji *bil ghaib* apa *bi nadzar* ?.” memiliki arti bahwa *bil ghaib* artinya adalah “dengan tidak melihat”, frase tersebut terdiri dari *bi* yang artinya “dengan” dan *ghaib* yang artinya “tidak terlihat”.

Sedangkan frase *bi nadzar* terdiri dari *bi* dan *nadzar*. Kata *nadzar* berarti “melihat”, (Munawwir, 1997). Sehingga frase *bi ghaib* dan *bi nadzar* dapat diartikan sebagai dengan membaca atau hafalan.

- (8) Amir : “Eh... Pengen ndelok bocah *dita'zir* nggak?”
Abdul : “Sopo sing *dita'zir*? Emang melanggar perarutan opo?”

Konteks tuturan pada percakapan diatas, terjadi ketika amir baru pulang dari kampus, lalu memberi tahu pada abdul bahwa ia melihat santri yang *dita'zir*. Penyisipan dalam hal ini terdapat pada kalimat “Eh... Pengen ndelok bocah *dita'zir* nggak?” dan “Sopo sing *dita'zir*? Emang melanggar perarutan opo?”. Bentuk campur kode ekstern yang terjadi pada kutipan dialog tersebut merupakan budaya pesantren yang dalam menyebutkan kata hukuman diganti dengan kata *dita'zir*.

Di-ta'zir yang berarti “dihukum”. Bentuk *di-ta'zir* terdiri atas dua unsur bahasa yaitu awalan *di* yang berasal dari bahasa Indonesia dan kata *ta'zir* yang berasal dari bahasa Arab. *Dita'zir* berasal dari bentuk dasar *ta'zir* yang dalam bahasa Arab merupakan kata/bentuk masdar (predikat) lalu bergabung dengan awalan *di* menjadi *dita'zir*. Makna dari kata *ta'zir* adalah “hukuman”, (Munawwir, 1997). Kata *ta'zir* digunakan untuk menyebut istilah hukuman. hukuman di sini berfungsi sebagai suatu tindakan untuk memberikan efek jera kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Hasil analisis yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa adanya peristiwa campur kode dalam tuturan komunikasi yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Alhikmah Sukoharjo. Peristiwa campur kode tersebut meliputi penggunaan bahasa arab, bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk peristiwa campur kode yang terjadi yaitu campur kode ekstern dan intern. Dari bentuk peristiwa campur kode ekstern dan intern tersebut, kemudian dapat diklasifikasikan dalam bentuk campur kode kata, frasa, ungkapan.

Faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh budaya penutur, tingkat pendidikan penutur, dan tujuan tuturan. Misalnya dalam budaya penutur adanya penggunaan bahasa jawa sebagai factor budaya, dikarenakan mayoritas para santri di Pondok Pesantren (Ponpes) Alhikmah Sukoharjo adalah

masyarakat asli Jawa. Sehingga ragam bahasa Jawa sering terlibat dalam peristiwa campur kode dalam komunikasi antar santri. Peristiwa campur kode dalam bahasa Jawa ini bertujuan untuk meningkatkan rasa keakraban dengan sesama anggota santri. Para santri merasa akrab dengan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (Jawa) karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu dan sering digunakan percakapan sehari-hari.

Penggunaan bahasa Arab yang digunakan dalam peristiwa campur kode di Pondok Pesantren (Ponpes) Alhikmah Sukoharjo dapat digunakan sebagai penanda bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan pesantren yang setiap harinya menuntut para santri untuk belajar ilmu agama dalam bahasa Arab, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab sering digunakan oleh para santri dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam peristiwa campur kode bahasa Arab yang terjadi di Pondok Pesantren (Ponpes) Alhikmah Sukoharjo ini terjadi untuk mengungkapkan hal-hal yang sudah membudidaya di lingkungan pondok. Karena tidak adanya kesepadanan makna dengan bahasa Indonesia, sehingga para santri menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi.

Selain faktor budaya dan faktor pendidikan, tujuan tuturan juga turut mempengaruhi adanya peristiwa campur kode. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur selalu memiliki tujuan tertentu. Salah satunya yaitu penggunaan campur kode sebagai bahasa humor. Penggunaan campur kode sebagai bentuk humor dipicu agar konteks tuturan lebih menarik sehingga terjalin suasana yang lebih harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, penelitian mengenai komunikasi santri di Pondok Pesantren Alhikmah dapat disimpulkan bentuk bilingualisme atau campur kode terdiri dari empat kelompok diantaranya Campur kode dari bahasa Jawa-Arab, bahasa Jawa-Indonesia, bahasa Indonesia-Jawa dan bahasa Indonesia-Arab. Bentuk campur kode yang terdapat dalam komunikasi antar santri di pondok pesantren Al-Hikmah Sukoharjo dapat berupa (1) penyisipan kata, (2) penyisipan bentuk frasa (3) Penyisipan Unsur Imbuhan Bahasa Indonesia pada Bahasa Asing (4) penyisipan ungkapan. Beberapa alasan terjadinya campur kode salah satunya adalah faktor budaya, karena mayoritas santri berasal dari daerah Jawa. Maka bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi

sehari-hari adalah bahasa Jawa dengan segala variannya. Kemudian, penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa itu merupakan bahasa kedua yang dikuasai oleh para santri, bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk menjelaskan maksud tertentu yang memang jika menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami. Sedangkan penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab karena hal tersebut sudah menjadi karakteristik di lingkungan pondok pesantren dan merupakan budaya pesantren. Sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa arab sering masuk dalam percakapan tanpa disadari. Selain itu, dalam lingkungan pondok pesantren banyak dipelajari ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang buku-bukunya banyak menggunakan bahasa Arab, maka ketika berkomunikasi santri sering menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Arab

DAFTAR PUSTAKA

- A Iqbal, (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Surabaya.
- Astuti, T., & Tri, W. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Surat Kabar Linggau Pos. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), VOL.1,(NO. 1)*, 130–146.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Inderasari, E., & Dwi, K. (2018). Kedwibahasaan sebagai Upaya Pemahaman dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.605>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.
- Nidia, Z. (2017). Ada 652 Bahasa Daerah di Indonesia. Retrieved November 13, 2018, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/28/oj1s0-ada-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Nur Nisai, M., & Febrianto, R. (2017). Pemuatan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

